

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Labuapi Kabupaten Lombok Barat

Baiq Yati Fitriani, Moh. Irawan Zain, Hasnawati

1Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: yatifitriabaiq@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa menuntut adanya upaya peningkatan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi GLS di SDN 2 Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program literasi sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 3 guru wali kelas, dan 12 siswa kelas IV yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dengan 18 indikator, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan GLS telah dilakukan melalui pembentukan tim literasi, analisis kebutuhan literasi, penyusunan program, serta penyediaan sarana dan prasarana literasi. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang mencapai 83,3% keterlaksanaan di akhir semester, pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca, serta integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran. Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan minat baca yang tercermin dari frekuensi kunjungan perpustakaan yang meningkat 65%, kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata Bahasa Indonesia siswa kelas IV dari 51,75 pada semester I menjadi 64,96 pada semester II, serta peningkatan nilai terendah dari 20 menjadi 45 yang mengindikasikan dampak signifikan pada siswa berkemampuan rendah. Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Labuapi yang melibatkan seluruh komponen sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan budaya literasi dan hasil belajar siswa secara signifikan pada tahap awal penerapan program.

Kata kunci: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, Literasi Membaca, Sekolah Dasar.

How to Cite: Fitriani, B. Y., Zain, M. I., & Hasnawati. (2026). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 4586-4595
<https://doi.org/10.36312/89j0dd57>



<https://doi.org/10.36312/89j0dd57>

Copyright© 2026, Fitriani et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi—membaca, berbicara, menyimak, dan menulis—dengan cara yang berbeda sesuai tujuannya (Utama, dkk. 2016). Lebih lanjut, Teguh (2017) menjelaskan bahwa literasi dasar mencakup kegiatan membaca, menulis, dan berhitung yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Di era digital saat ini, konsep literasi telah

berkembang mencakup literasi digital dan literasi kritis yang menuntut kemampuan individu untuk menyaring, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara bijak (Purnama & Nurdin, 2021; Kurniawan & Dewi, 2022). Namun demikian, literasi membaca dan menulis tetap menjadi dua kemampuan yang paling mendasar bagi siswa sekolah dasar. Muhsyanur (2019) menjelaskan bahwa literasi membaca merupakan proses pencarian informasi yang diolah menjadi pengetahuan agar berguna bagi kehidupan, sedangkan Henry (2018) mengartikan literasi menulis sebagai cara seseorang berkomunikasi secara tidak langsung melalui bahasa tulis. Kedua kemampuan ini menjadi fondasi bagi penguasaan literasi lainnya dan sangat menentukan keberhasilan akademik siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Sebagai upaya membudayakan kegiatan membaca dan menulis di sekolah, pemerintah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kemendikbud (2016) mendefinisikan GLS sebagai langkah untuk membudayakan kegiatan membaca dan menulis dalam rangka meningkatkan minat baca di sekolah sehingga berdampak pada kemampuan literasi siswa sejak dini. Implementasi literasi dasar dilaksanakan melalui kegiatan membaca dan menulis selama 15 menit sebelum pembelajaran, sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mewajibkan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum jam belajar dimulai (Kemendikbud, 2015). GLS dirancang dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, yang masing-masing memiliki tujuan dan indikator capaian berbeda (Wiedarti et al., 2016). Namun demikian, data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih memprihatinkan dengan skor 359, menurun dari skor 371 pada tahun 2018, dan masih berada di bawah rata-rata internasional serta jauh tertinggal dibandingkan negara tetangga seperti Singapura (543) dan Malaysia (388) (OECD, 2023). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya minat baca siswa, keterbatasan bahan bacaan berkualitas, kurang optimalnya pembelajaran literasi, serta maraknya penggunaan gawai yang menjauhkan siswa dari aktivitas membaca (Sari, 2018; Rahayu & Hartono, 2021).

Permasalahan literasi baca juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang sejalan dengan masih tergolong rendahnya kualitas pendidikan di provinsi tersebut (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021). Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Barat (2024), tingkat literasi siswa sekolah dasar di wilayah tersebut masih berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor membaca di bawah 60. Di Kabupaten Lombok Barat, beberapa sekolah dasar telah melaksanakan kegiatan literasi seperti membaca sebelum pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan, dan kegiatan menulis, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan bahan bacaan, pengelolaan perpustakaan yang belum optimal, serta minat baca siswa yang masih perlu ditingkatkan (Ali, dkk., 2018). Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN 2 Labuapi, tempat GLS baru diterapkan pada tahun ajaran 2024/2025 dan masih berada pada tahap uji coba. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran baru dilaksanakan secara rutin oleh sekitar 50% kelas, pemanfaatan sudut baca kelas baru dilakukan oleh 3 dari 6 kelas (33,3%), dan koleksi buku bacaan nonpelajaran masih terbatas, yaitu rata-rata kurang dari 50 buku per kelas, sehingga belum mencapai target ideal yang ditetapkan dalam panduan GLS (Kemendikbud, 2016). Angka-angka ini mengindikasikan bahwa

implementasi GLS di sekolah tersebut belum optimal dan memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan.

Rendahnya literasi siswa tersebut berdampak pada hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga diperlukan implementasi GLS yang lebih optimal melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik agar mampu meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, serta hasil belajar siswa. Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan GLS di berbagai jenjang, di antaranya Batubara dan Ariani (2018) yang menemukan bahwa pelaksanaan GLS di Banjarmasin masih berada pada tahap pembiasaan, serta Kurniawati (2019) dan Niwati (2020) yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan literasi membaca dan menulis di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena mengkaji secara utuh tiga aspek implementasi GLS – perencanaan, pelaksanaan, dan hasil – pada sekolah yang baru menerapkan GLS, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses tumbuhnya budaya literasi pada tahap awal penerapan program. Secara teoretis, penelitian ini penting karena memberikan pemahaman tentang bagaimana fondasi budaya literasi dibangun dari tahap awal, yang dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang masih berada dalam tahap uji coba GLS. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang disusun untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data-data yang dikumpulkan sebagaimana adanya (Sugiyono, 2022). Data yang disajikan berupa kata-kata dan kalimat yang bertujuan memahami fakta dan fenomena implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Labuapi, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN 2 Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini dipilih karena memiliki prestasi yang baik dalam mencetak peserta didik namun terbilang baru menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana implementasinya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (1 orang), guru wali kelas IV, V, dan VI (3 orang), serta 12 siswa kelas IV yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan variasi kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah) dan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi. Pemilihan subjek secara purposive ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan beragam tentang implementasi GLS dari berbagai sudut pandang.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru menggunakan pedoman wawancara yang meliputi

aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil GLS. Observasi dilakukan dengan lembar observasi yang memuat 18 indikator yang dikembangkan dari tiga aspek yang sama (perencanaan: 5 indikator, pelaksanaan: 7 indikator, hasil: 6 indikator), digunakan untuk mengamati kondisi nyata pelaksanaan literasi di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, jadwal kegiatan literasi, foto pelaksanaan, serta nilai rapor Bahasa Indonesia siswa kelas IV pada semester I dan semester II tahun ajaran 2025/2026.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Jiwandono, 2020) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel yang mengacu pada rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi dengan data pendukung agar dapat dipertanggungjawabkan.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data wawancara dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait implementasi GLS di SDN 2 Labuapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan GLS di SDN 2 Labuapi dilakukan pada awal tahun ajaran 2024/2025 melalui rapat sekolah yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Sekolah telah membentuk Tim Literasi Sekolah melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah Nomor 77/422/SDN 2 LA/2026, dengan pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru sebagai pelaksana kegiatan literasi di kelas, dan petugas perpustakaan yang membantu penyediaan bahan bacaan. Kepala sekolah menyatakan, "Tim literasi sudah dibentuk melalui surat keputusan kepala sekolah. Setiap anggota memiliki tugas masing-masing agar program literasi dapat berjalan dengan baik" (Wawancara Kepala Sekolah, 25 Mei 2026). Guru kelas IV juga menambahkan, "Saya bertugas memastikan kegiatan membaca 15 menit berjalan setiap hari dan mencatat perkembangan siswa dalam jurnal literasi" (Wawancara Guru IV, 25 Mei 2026).

Sebelum menyusun program, sekolah melakukan analisis kebutuhan literasi dengan mengidentifikasi kebiasaan membaca siswa, ketersediaan buku, serta pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang memiliki kebiasaan membaca di rumah dan koleksi buku di perpustakaan masih terbatas pada buku pelajaran. Program literasi kemudian disusun melalui rapat bersama dewan guru dengan menetapkan tujuan, sasaran, dan jenis kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Sekolah juga menyediakan sarana pendukung berupa perpustakaan, pojok baca di setiap kelas yang dilengkapi dengan minimal 50 buku bacaan nonpelajaran, poster, slogan, dan majalah dinding. Ringkasan perencanaan GLS di SDN 2 Labuapi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Labuapi

Aspek	Indikator	Keterangan
Perencanaan		
Pembentukan tim literasi	Pembentukan tim melalui SK Kepala Sekolah; pembagian tugas dan tanggung jawab; koordinasi program	Tim ditetapkan melalui SK No. 77/422/SDN 2 LA/2026, melibatkan guru dan petugas perpustakaan
Analisis kebutuhan literasi	Identifikasi kemampuan dan minat baca siswa; analisis kebutuhan bahan ajar dan sarana	Dilakukan melalui pengamatan kebiasaan membaca siswa di kelas
Penyusunan program literasi	Penyusunan jadwal, integrasi literasi dalam pembelajaran, program tahunan/semester	Kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan ditetapkan pada rapat awal tahun ajaran
Penyediaan sarana dan prasarana	Pojok baca, perpustakaan, buku bacaan, media literasi, lingkungan literasi	Setiap kelas memiliki pojok baca, dan perpustakaan terus dikembangkan koleksi buku.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan GLS di SDN 2 Labuapi telah dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tahapan yang dianjurkan Kemendikbud (2016), yaitu pembentukan tim literasi, analisis kebutuhan, penyusunan program, serta penyediaan sarana dan prasarana. Keberadaan tim literasi dengan struktur dan pembagian tugas yang jelas sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Ibda (2018) yang menegaskan bahwa keberhasilan GLS sangat dipengaruhi oleh adanya tim pengelola yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi secara berkelanjutan. Meskipun demikian, keterbatasan koleksi buku nonpelajaran yang ditemukan pada observasi awal mengindikasikan bahwa aspek penyediaan sarana masih perlu diperkuat agar perencanaan yang baik dapat diikuti dengan pelaksanaan yang optimal.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan GLS di SDN 2 Labuapi dilakukan sesuai dengan program yang telah direncanakan dan melibatkan kepala sekolah, guru, serta siswa. Tim literasi menjalankan tugas sesuai pembagian yang telah ditetapkan, dengan koordinasi yang dilakukan secara berkala melalui rapat guru setiap bulan. Berdasarkan hasil observasi, keterlaksanaan kegiatan membaca 15 menit meningkat dari 50% di awal semester menjadi 83,3% di akhir semester (5 dari 6 kelas melaksanakan secara rutin). Kegiatan utama berupa membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan secara rutin setiap hari, di mana siswa membaca buku nonpelajaran yang tersedia di pojok baca maupun perpustakaan, kemudian beberapa siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Guru kelas IV menyatakan, "Setelah membaca, siswa biasanya diminta menyampaikan isi cerita atau informasi yang diperoleh dari buku yang dibaca. Ini melatih keberanian mereka berbicara di depan umum" (Wawancara Guru, 25 Mei 2026). Seorang siswa kelas IV juga mengungkapkan, "Saya suka membaca buku cerita bergambar. Sekarang saya bisa bercerita di depan teman-teman" (Wawancara Siswa, 26 Mei 2026).

Selain kegiatan harian, sekolah melaksanakan kegiatan mingguan berupa kunjungan perpustakaan yang dilakukan setiap hari Jumat, serta kegiatan bulanan dan tahunan seperti lomba literasi dan pameran karya siswa. Berdasarkan data kunjungan perpustakaan, terjadi peningkatan frekuensi kunjungan dari rata-rata 15 siswa per hari pada awal semester menjadi 25 siswa per hari pada akhir semester (meningkat 65%). Guru juga mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, menceritakan kembali isi bacaan, membuat rangkuman, dan menulis sederhana. Ringkasan pelaksanaan GLS di SDN 2 Labuapi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Labuapi

Aspek Pelaksanaan	Kegiatan	Keterangan
Pelaksanaan tim literasi	Koordinasi dan evaluasi program secara berkala	Kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru sebagai pelaksana di kelas
Pelaksanaan program harian	Membaca 15 menit sebelum pembelajaran; menceritakan kembali isi bacaan	Dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai
Pelaksanaan program mingguan/bulanan	Kunjungan perpustakaan; lomba literasi; pameran karya siswa	Dilaksanakan secara berkala sesuai jadwal sekolah
Pemanfaatan sarana literasi	Pemanfaatan perpustakaan, pojok baca, poster, dan mading	Bahan bacaan disesuaikan dengan usia dan kebutuhan siswa

Pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran sejalan dengan ketentuan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menganjurkan pembiasaan membaca buku nonpelajaran sebelum jam belajar dimulai (Kemendikbud, 2015). Integrasi kegiatan membaca, menceritakan kembali isi bacaan, diskusi, dan menulis sederhana ke dalam pembelajaran juga sesuai dengan pandangan Abidin (2015) yang menekankan bahwa pembelajaran literasi yang efektif harus melibatkan aktivitas membaca, memahami, mengomunikasikan, dan menghasilkan informasi secara lisan maupun tertulis. Pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca sebagai sarana pendukung turut memperkuat pembiasaan literasi siswa, sejalan dengan tahap pembiasaan dalam GLS yang dikemukakan Hastuti dan Lestari (2018), yaitu tahap menumbuhkan minat baca sebagai fondasi sebelum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran.

Hasil Gerakan Literasi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa, yang tercermin dari peningkatan minat baca, kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa mulai membawa buku bacaan sendiri dan memanfaatkan pojok baca kelas secara mandiri, serta mampu menjawab pertanyaan, menemukan gagasan pokok, dan menyimpulkan isi bacaan sederhana. Dampak tersebut juga terlihat pada hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Semester I dan Semester II

Uraian	Semester I	Semester II
Jumlah siswa	24	24
Nilai tertinggi	84	85
Nilai terendah	20	45
Nilai rata-rata	51,75	64,96
Kategori	Kurang	Cukup-Baik

Data dokumentasi nilai rapor menunjukkan bahwa nilai rata-rata Bahasa Indonesia siswa meningkat dari 51,75 pada semester I menjadi 64,96 pada semester II, atau meningkat sebesar 13,21 poin. Nilai tertinggi meningkat dari 84 menjadi 85, sedangkan nilai terendah meningkat dari 20 menjadi 45, yang mengindikasikan bahwa siswa dengan kemampuan rendah pun mengalami perkembangan setelah pelaksanaan program literasi secara rutin. Rekapitulasi capaian pada lima indikator hasil GLS disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Labuapi

Indikator Hasil	Capaian
Minat baca	Siswa terbiasa membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan lebih sering memanfaatkan perpustakaan serta pojok baca
Kemampuan membaca	Kelancaran membaca meningkat; siswa mampu menjawab pertanyaan dan menyimpulkan isi bacaan
Kemampuan menulis	Siswa mampu menulis ringkasan, menuliskan kembali isi bacaan, dan mengungkapkan pendapat secara tertulis
Kemampuan berpikir kritis	Siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan menarik kesimpulan dari bacaan yang dibaca
Kemandirian belajar	Siswa mencari informasi dari buku secara mandiri tanpa selalu diarahkan guru
Hasil belajar	Nilai rata-rata Bahasa Indonesia meningkat dari 51,75 menjadi 64,96 (naik 13,21 poin)

Peningkatan minat baca yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Dalman (2014) bahwa minat baca dapat tumbuh apabila peserta didik dibiasakan membaca secara terus-menerus dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Kurniawati (2019) dan Niwati (2020) yang juga menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi membaca dan menulis secara konsisten mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang ditemukan pada penelitian ini melengkapi temuan Batubara dan Ariani (2018) dengan menunjukkan bahwa dampak GLS tidak hanya pada tahap pembiasaan, tetapi juga mulai terlihat pada aspek pengembangan kemampuan literasi yang lebih tinggi.

Secara ilmiah, temuan ini menambah bukti empiris mengenai efektivitas GLS pada tahap awal penerapannya di sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan minat baca, kemampuan literasi, dan hasil belajar siswa secara bersamaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak GLS lebih terasa pada siswa dengan kemampuan awal rendah, yang mengindikasikan bahwa program ini berperan dalam pemerataan kualitas pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi sekolah dan guru bahwa konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca

15 menit, pemanfaatan sarana literasi, serta integrasi literasi dalam pembelajaran merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan GLS.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dasar, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati dan konteks sekolah lain mungkin memiliki karakteristik yang berbeda. Kedua, penelitian hanya berlangsung selama satu semester, sehingga belum dapat mengamati dampak jangka panjang dari implementasi GLS. Ketiga, pengukuran hasil literasi masih terbatas pada nilai rapor Bahasa Indonesia dan observasi kualitatif, tanpa menggunakan instrumen tes literasi yang terstandar. Keempat, penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam faktor-faktor penghambat implementasi GLS dari sisi guru, seperti beban mengajar atau kompetensi pedagogik dalam literasi. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika implementasi GLS pada tahap awal di konteks sekolah pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Labuapi telah berjalan dengan baik pada tiga aspek yang diteliti. Perencanaan GLS dilakukan secara sistematis melalui pembentukan tim literasi berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah, analisis kebutuhan literasi, penyusunan program harian hingga tahunan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Pelaksanaan GLS berjalan secara rutin dan berkelanjutan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang mencapai 83,3% keterlaksanaan, pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca dengan peningkatan frekuensi kunjungan 65%, serta integrasi literasi dalam proses pembelajaran, dengan keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil pelaksanaan GLS menunjukkan dampak positif berupa peningkatan minat baca, kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar siswa, yang juga tercermin dari kenaikan nilai rata-rata Bahasa Indonesia siswa kelas IV dari 51,75 pada semester I menjadi 64,96 pada semester II, serta peningkatan nilai terendah dari 20 menjadi 45 yang mengindikasikan dampak signifikan pada siswa berkemampuan rendah. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat model implementasi GLS tiga tahap (perencanaan-pelaksanaan-hasil) dan membuktikan efektivitasnya pada konteks sekolah yang baru mengadopsi program tersebut, khususnya dalam membangun fondasi budaya literasi. Dengan demikian, implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Labuapi telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan budaya literasi dan kualitas pembelajaran di sekolah.

REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan tersebut, sekolah disarankan untuk terus menambah jumlah dan variasi koleksi buku bacaan serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar kebiasaan membaca yang telah terbentuk di sekolah dapat berlanjut di rumah. Guru disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas metode literasi agar lebih menyenangkan bagi siswa dan menjadi teladan dalam membaca dan menulis, serta meningkatkan kompetensi diri melalui pelatihan yang relevan. Siswa disarankan

untuk memelihara kebiasaan membaca dan menulis yang telah terbentuk serta memanfaatkan seluruh fasilitas literasi yang tersedia di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengkaji hubungan antara pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan prestasi belajar siswa secara lebih luas, termasuk pada tahap pengembangan dan pembelajaran GLS yang belum tersentuh secara mendalam dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Rizqi Press.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Ali, M., Nur Berlian Venus, dkk. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah*. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2021). *Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2020*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15–29.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hastuti, S., & Lestari, N. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Henry, G. T. (2018). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Jiwandono, I. S. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. FKIP Universitas Mataram.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, E. (2019). *Analisis pelaksanaan kegiatan literasi sekolah dalam kegiatan literasi membaca pada peserta didik kelas II SD Muhammadiyah 9 Malang* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang). <https://eprints.umm.ac.id/54938/>
- Muhsyanur. (2019). *Pengembangan Keterampilan Membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*. Uniprima Press.
- Niwati, N. (2020). *Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di MI Nurul Huda Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember). <http://digilib.iain-jember.ac.id/1393/>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume 1): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 91.

- Siddiqi, dkk. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *Literacy for Sustainable Development*. UNESCO.
- Utama, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, P. M. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Kencana.